BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran Guru

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki perannya masing-masing ketika membahas tentang peran tentu tidak lepas dari sebuah kedudukan (status) walaupun keduanya berbeda akan tetapi masih saling berhubungan. Seperti sisi mata uang yang berbeda akan tetapi bisa menentukan nilai mata uang tersebut, karena peran merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan pastikan mempunyai peran dari kedudukan yang dia tempati (Amri, 2019, h. 24)**.**

Secara bahasa peran berasal dari bahasa Inggris yaitu " role " yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan. Secara istilah peran adalah berperilaku menurut posisi seseorang dalam masyarakat. Peran menurut Soerjono dalam Amri (2019, h 24) adalah proses dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dia akan menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara peran dengan kedudukan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

2.1.1 Peran Guru Dalam Pembelajaran

Menurut Mulyasa dalam Chemae (2018, h.14-15) Guru sangat berperan penting dalam membantu anak untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembanganya senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain, dari sejak lahir sampai pada saat meninggal.

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususanya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Mengajar adalah salah satu cara mentransfer ilmu terhadap peserta didik karena kegiatan belajar mengajar diantaranya dipengaruhi hubungan peserta didik dengan guru. Sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan-keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan. Agar

pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

c. Guru sebagai Pembimbing

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya.

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik kognitif maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

Secara Etimologis, " Guru " berasal dari bahasa india yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sensara. Guru diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , kata guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar. Secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya. Hal ini didukung dengan Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen BAB I Pasal I ayat I yang berbunyi " *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*.

Guru sebagai pendidik dan pengajat anak, guru diibaratkan seperti ibu ke dua yang mengajar berbagai macam hal dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah dalam pengertian lain dikatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran (Chemae 2018, h. 12).

Menurut Sardiman dalam Maryanto (2016, h. 12- 13) mengemukakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menepatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawan untuk membawa para anak didiknya kepada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai " pengajar " yang melakukan *transfer of knowledge* yaitu mentransfer ilmu pengetahuan dan pemahaman tetapi juga sebagai " pendidik " yang melakukan *transfer of values* yaitu mentransfer nilai-nilai moral dan kebaikan, tetapi juga sebagai " pembimbing " yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didiknya ke taraf yang dicita-citakan.

Menurut Amentebu dalam Amri (2019, h. 25) Mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru bagaikan orang tua kedua setelah ayah dan ibu dalam keluarga di rumah. Sosok guru adalah seseorang yang penting dalam pendidikan sebagai orang yang dicontoh dan ditiru maka guru harus memiliki kepribadian yang baik. Pada dasarnya setiap orang adalah guru yang dicontoh atau ditiru terutama oleh anak-anak yang sering menirukan apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Biasanya anak usia dini menerapkan apa yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka rasakan dari lingkungannya. Apa yang mereka dapatkan ketika masih kecil akan berbekas sangat kuat hingga mereka dewasa.

2.1.2 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengahar. Strategi pembelajaran dapat pula diartikan sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar (Masitoh dkk dalam Margiani, 2014, h. 24)

Menurut Yaumi dalam Nuraeni (2014, h. 144) Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi

pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar.

Menurut Fadlillah dalam Nuraeni (2014, h. 145) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan murid, termaksud didalamnya menggunakan metode dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Beberapa kriteria yang penting untuk menjadi pertimbangan guru dalam memilih strategi pembelajaran, adalah sebagai berikut (Yus dalam Nuraeni 2014, h. 145).

a) Karakteristik tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan domain fisik- motorik, kognitif, social emosi, bahasa, dan estetika. Selain dari aspek domain tersebut, dapat juga untuk mengembangkan pemahaman anak mengenai nilai-nilai, etika dan sebagainya.
b) Karakteristik anak sebagai peserta didik baik usianya maupun kemampuannya. Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru harus terlebih dahulu peka dalam membaca dua hal tersebut, sehingga dapat membuat strategi yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak didiknya agar tidak terjadi suatu pemaksaan terhadap kemampuan anak.
c) Karakteristik tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran apakah di luar atau di dalam ruangan. Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran, untuk memikirkan juga tempat yang akan dipakai agar tidak terjadi hal- hal yang tidak diinginkan. Misalnya, sentra bermain alam agar dilakukan di luar ruangan, dikarenakan kegiatan

dalam sentra tersebut lebih banyak menggunakan bahan-bahan sifat cair, sehingga akan terhindar dari terjatuhnya anak karena lantai yang licin, dan sebagainya.

d) Karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak. Guru dapat melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar sekolah dalam menetapkan tema dan bahan ajar untuk anak. Misalnya, guru dapat memaksimalkan kekayaan alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan bahan ajar. Dengan memaksimalkan potensi alam di sekitar lingkungan anak, maka anak akan menjadi lebih peka terhadap lingkungannya.

e) Karakteristik pola kegiatan yang akan digunakan apakah melalui pengarahan langsung, seni kreatif atau kreatif. Guru juga perlu memikirkan cara penyampaian bahan ajar atau materi agar dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh anak didik. Pengarahan materi yang baik, akan terlihat dari cara anak dalam bekerja. Anak akan bekerja sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru sebelumnya. Sedangkan apabila arahan tidak diberikan dengan baik, maka anak akan lebih banyak bertanya atau terlihat bingung untuk memulai kegiatan. Namun tentu saja, daya tangkap setiap anak berbeda, oleh karena itu dibutuhkan kepekaan guru dalam membaca anak.

2.1.3 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Banyak macam media pembelajaran dapat digunakan. Penggunaannya meliputi manfaat yang banyak pula. Penggunaan media pembelajaran harus didasarkan pada pemilihan yang tepat. Sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai

segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar. Bentuk-bentuk media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi konkrit. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Putra, 2018, h. 14).

Menurut Kustandi dan Sutjipto dalam Zaenab (2018, h. 10) Media pembelajaran adalah alat untuk membantu proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperjelas makna dari pesan yang disampaikan dengan lebih baik dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Menurut Cahyawati dalam Zaenab (2018, h. 10) media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam berpikir sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.4 Perencanaan Pembelajaran

Menurut Sujanto dalam Martono (2014, h. 37) Mengatakan pengertian perencanaan adalah perencanaan atau rencana (*planning*) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Dari pendapat ini dapat kita ketahui bahwa setiap melaksanakan sesuatu perlu adanya perencanaan sebagai sumber acuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, karena suatu pekerjaan akan terarah secara sistematis ketika perencanaan itu dalam menjalankan sesuai yang direncanakan. Dengan demikian, perencanaan dapat disimpulkan bahwa perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan, perencanaan yang didahului pelaksanaan mengingat perencanaan merupakan suatu

proses untuk menentukan dimana harus pergi dan mengindentifikasikan persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efesien.

Menurut Sujiono dalam Yuniarni (2016 h. 7) peran guru dalam perencanaan adalah para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan keterpaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desai kegiatan yang terencana. Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu mereka memilih aktivitas yang tepat.

Menurut Reigeluth dalam Nasution (2017, h. 87) membedakan perencanaan dengan pengembangan. Ia menyatakan pengembangan adalah penerapan kisi-kisi perencanaan di lapangan. Kemudian setelah uji coba selesai, maka perencanaan tersebut diperbaiki atau diperbarui sesuai dengan masukan yang telah diperoleh.

2.1.5 Pelaksanaaan Pembelajaran

Menurut Syaiful dalam Dyah (2012, h. 7) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental

untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukan adanya keperdulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran adalah :

1) Menimbulkan perhatian dan memotifasi siswa
2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari da batasan – batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan- pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

b) Penyampaikan Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

1) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
2) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.

3) Melibatkan siswa untuk berpikir

4) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

c) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi tterhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah

1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.

2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Bardasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

2.1.6 Penilaian Pembelajaran

Menurut Brown dalam Lorenza (2021, h. 4) penilaian adalah proses berkelanjutan yang dilakukan guru secara tidak sadar dalam menilai unjuk kerja perserta didik, sehingga perserta didik memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan guru dengan memberikan komentar. Penilaian adalah sesuatu proses untuk menentukan dan mengetahui hasil belajar anak, melalui pengamatan, pencatatan dan pendokumentasian, sebagai tolak ukur pengambilan keputusan.

Menurut Majid dalam Zuliyanti (2021, h. 7) Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk menentukan pencapaian kompetensi siswa terhadap suatu mata pelajaran. Diawali dengan melakukan pengumpulan data, pengumpulan contoh, dan pencatatan amanat yang dilakukan secara sengaja, sistematis, dan berkelanjutan, serta

digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa. Selanjutnya guru membuat simpulan, pemaknaan, pengambilan keputusan berdasarkan data, contoh dan hasil pengamatan. Langkah terakhir, guru harus membuat laporan yang merupakan pensintesaan, penerjemahan, dan pengomunikasian hasil penilaian.

Menurut Griffin dan Nix dalam Rifa'i (2021, h.11) Penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan tentang karakteristik seseorang atau sesuatu. Namun Haryati berpendapat bahwa penilaian merupakan istilah yang mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai untuk kerja individu peserta didik atau kelompok.

Menurut Mulyasa dalam Zahro (2015, h. 95) Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti yang akurat dan konsisten.

2.2 Menstimulasi

Menurut Dwienda dalam Wardani (2016, h. 29) menjelaskan bahwa stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak, yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus-menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat. Menurut Moersintowarti dalam Ani (2017, h. 41) menyebutkan bahwa stimulasi adalah suatu dorongan atau perangsangan dan latihan-latihan untuk kognitif anak yang berasal dari lingkungan luar anak dan merupakan bagian kebutuhan dasar anak, yaitu ASAH. Soeriningsih menyatakan stimulasi adalah perangsangan perkembangan yang datangnya dari lingkungan luar dan salah satunya aspek kebutuhan dasar anak (ASAH).

Stimulasi dari lingkungan merupakan hal penting untuk pencapaian tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga akan mengoptimalkan potensi genetik yang dimiliki oleh anak. Lingkungan yang kondusif akan merangsang perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung akan menimbulkan perkembangan anak berada di bawah potensi genetiknya (Ranuh dalam Ani, 2017, h, 42).

2.2.1 Bentuk – Bentuk Stimulasi

Menurut Soerjiningsih dalam Rifdulloh (2021, h. 15-16) menyatakan terdapat 4 bentuk stimulasi diantaranya :

1. Stimulasi Visual

   Rangsangan ini merupakan awal yang penting karena pada tahap permulaan perkembangan anak akan meningkatkan perhatian pada lingkungan disekitar melalui penglihatannya. Yang dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif, misalnya mengangkat alis, membuka mulut, dan mata. Stimulasi visual dapat diberikan dengan menggunakan cahaya dan benda berwarna.

2. Stimulasi Auditif

   Adalah stimulasi yang diberikan dengan suara-suara untuk melatih pendengaran dan perilaku anak sehingga anak akan terbiasa dengan yang mereka dengar dari sekitar mereka, disini orang tua berperan penting dalam stimulasi ini karena semua yang diucapkan orang disekitar anak seperti orang tua akan direkam oleh otak anak. Anak – anak akan belajar menirukan kata-kata yang didengarnya jika stimulasi auditif yang terlalu banyak, misalnya pada lingkungan yang riuh maka

anak tidak dapat membedakan antara stimulasi auditif yang diperlukan dan tidak diperlukan sehingga anak mengalami kesukaan dalam membedakan berbagai macam suara.

3. Stimulasi Verbal

   Stimulasi ini yang sering diberikan oleh orang disekitar anak. Stimulasi ini merupakan stimulasi lanjutan dari stimulasi auditif karena setelah anak mendengar ucapan-ucapan dari orang sekitar, maka anak akan meniru ucapan tersebut dan tidak jarang anak juga akan melakukan perintah yang sesuai dengan yang diucapkan. Rangsangan yang diberikan akan mengembangkan penguasan bahasa yang mana anak diharapkan bisa berinisiatif atau menggungkapkan ide-idenya melalui pertanyaan yang mana akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

4. Stimulasi Taktil

   Stimulasi ini mencakup perhatian dan kasih sayang yang sangat diperlukan oleh anak. Stimulasi ini akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak akan lebih responsif dan berkembang. Rangsangan bersifat sentuhan juga perlu diberikan permainan yang berstruktur, pijatan dan ciuman. Kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik.

2.2.2 Prinsip – Prinsip Stimulasi

Menurut Moersintowarti dalam Ani (2017, h. 41) menyebutkan bahwa stimulasi adalah suatu dorongan atau perangsangan dan latihan-latihan untuk kognitif anak yang berasal dari lingkungan luar anak dan merupakan bagian kebutuhan dasar anak, yaitu

ASAH. Soeriningsih menyatakan stimulasi adalah perangsangan perkembangan yang datangnya dari lingkungan luar dan salah satunya aspek kebutuhan dasar anak (ASAH).

Adapun prinsip-prinsip stimulasi dibagi menjadi 10 yaitu sebagai berikut :

1. Pemberian lingkungan emosional yang positif, seperti cinta, kasih sayang dan kehangatan (ASIH), mulai dari dalam kandungan. Pola asuh yang demokratis merupakan pola asuh yang menciptakan lingkungan positif untuk stimulasi tumbuh kembang anak.
2. Pemberian makanan yang bergizi dan perawatan kesehatan adalah satu kebutuhan dasar anak terhadap ASUH. Pada anak yang kurang gizi atau sering sakit, pertumbuhan otak mengalami gangguan sehingga respon terhadap stimulasi terganggu sehingga anak tampak pasif. Lingkungan menjadi tidak tertarik untuk memberikan stimulasi kepada anak.
3. Pemberian stimulasi pada semua aspek perkembangan, tetapi tidak diperkenankan diberikan secara bersamaan (over stimulasi), karena dapat membingungkan anak. Stimulasi multisensory atau multimodal dapat merangsang hampir semua area pada korteks serembri dibandingkan dengan stimulasi tunggal (unimodal) stimulasi dilakukan pada otak kanan dan kiri agar seimbang. Otak kanan bersifat konfergen (menajam) dan otak kiri bersifat divergen (melebar). Perkembangan social emosional diatur pada otak kanan.
4. Pemberian suasana kondusif, yaitu menciptakan lingkungan yang wajar santai dan menyenangkan dalam suasana bermain serta bebas dari tekanan dan hukuman sehingga anak tidak strees.

5. Pemberian stimulasi bertahap dan berkesinambungan. Stimulasi dimulai dari kemampuan perkembangan yang telah dimiliki anak kemudian dilanjutkan pada kemampuan perkembangan yang seharusnya dicapai pada umur tersebut.
6. Pemberian kebebasan pada anak untuk melakukan interaksi social. Interaksi social terhadap proses imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati. Proses belajar ataupun pengalaman berupa fisik kemudian berkembangan menjadi psikis akan menjadikan kesadaran menjadi ketidaksadaran yang mengubah pola kepribadian. Perubahan yang terjadi pada pola kepribadian adalah konsep diri (harga diri). Meningkatkan dan perubahan sikap kuantitatif dan kualitatif. Kondusi ini tercermin dengan sikap percaya diri dan suka bergaul dengan banyak orang sehingga kondisi tersebut akan meningkatkan interaksi social yang terdiri dari komunikasi dan otak sosial (Rahmawati, 2010).
7. Memotivasi keterampilan dan minat anak dalam perkembangan mental, fisik, estetika dan emosional.
8. Pemberian stimulasi setiap hari dan kapan saja setiap kali bertemu atau berinteraksi dengan anak.
9. Efaluasi apabila anak belum mampu melakukan dengan cara tidak mencelah, mengancam, memarahi dan menghukum.
10. Kenali tempramen masing-masing anak, karena tempramen anak berbeda satu dengan yang lainnya. Tempramen anak ada yang mudah dan ada yang sulit.

2.3 Kemampuan Kognitif

Menurut Desmita dalam Alpisah (2017, h.10) Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan

melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Menurut Kurniasih dalam Cahyana (2018, h. 29) kemampuan kognitif mencakup kemampuan mengidentifikasi, mengelompokkan, mengurutkan, mengamati, membedakan, meramalkan, menentukan hubungan sebab akibat, membandingkan dan menarik kesimpulan. Kemampuan kognitif adalah kontruksi yang menggambarkan mental atau otak seseorang dan kemampuan mental itu meliputi banyak kemampuan perencanaan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, belajar cepat dan belajar dari pengalaman, memahami perkembangan kognitif anak tidak bisa terlepas dari tokoh terkemuka Piaget.

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Susanto dalam Quroisin (2015, h. 18) Menjelaskan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecederdasan (*intellegence*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Beberapa ahli psikologi mendefinisikan kognitif dengan berbagai peristilahan diantaranya menurut Pamela dalam Quroisin (2015, h. 19) Mendefinisikan kognitif sebagai perkembangan pikiran, yang merupakan sebuah proses berpikir dari otak. Sedangkan menurut Gardner dalam Quroisin (2015, h. 19) Mengemukakan bahwa

kemampuan intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Serupa tapi tak sama menurut Colvin dalam Quroisin (2015, h. 19) Mendefinisikan kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan Menurut Piaget dalam Quroisin (2015, h. 19) mengartikan kognitif sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreatifitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat. Pada kesimpulannya kognitif adalah proses berpikir anak dalam memecahkan masalah dengan lingkungannya sehingga menciptakan suatu karya yang dihargai oleh lingkungan dan budayanya. Proses kognitif sendiri meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Piaget dalam Quroisin (2015, h. 19) Mengatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui eksplorasi, manipulasi, dan konstruksi secara elaboratif. Dalam perkembangan kognitif anak usia dini merupakan hasil proses dari asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan penyerapan informasi baru yang telah ada dalam struktur kognitif anak. Sedangkan akomodasi merupakan penyatuan informasi yang sudah ada dengan informasi baru sehingga memperluas informasi yang sudah ada dalam schemata/ cara padang anak. Sebagai contoh anak diberi buah apel oleh ibunya untuk pertama kalinya, namun dia tidak tahu bahwa buah tersebut adalah apel. Untuk pertama kalinya anak akan memiliki pandangan tentang buah apel itu berwarna merah dan berbentuk bulat. Suatu ketika gurunya menunjukkan buah apel yang berbentuk sama bulat namun berwarna hijau maka anak akan mendapatkan informasi baru bahwa apel tidak hanya berbentuk bulat dan berwarna merah tapi juga ada yang warnanya hijau. Proses ini disebut akomodasi yaitu proses penyelarasan antara apa yang diamati dalam

realita. Diantara asimilasi (proses penggabungan informasi baru) dan akomodasi adanya proses ekuilibrium yaitu usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya saat mengatasi sebuah masalah.

Selain Piaget tokoh perkembangan kognitif yang lain adalah Vygotsky. Vygotsky dalam Quroisin (2015, h. 21) berpikiran bahwa kecerdasan seseorang dapat dimengerti dari latar belakang sosial budaya dan sejarahnya. Vygotsky mengemukakan bahwa fungsi alat berpikir setiap individu yang satu dangan individu lainnya berbeda. Dalam bermain anak akan menuruti apa yang ada didalam pikirannya daripada apa yang ada dalam realita. Menurut Vygotsky anak tidak akan berpikir abstrak, karena bagi mereka makna dan objek berbaur menjadi satu. Anak tidak dapat memanipulasi, dan memanitur ide dan pikiran tanpa mengacu pada dunia nyata.

Sebagai contoh ketika anak sedang bermain balok dan menggunakannya sebagai gelas dan minum dari gelas tersebut, anak mengambil makna gelas dan memisahkan makna itu dari objeknya. Vygotsky dengan pemikiran ZPD (*Zona Proximal Development)* yaitu jarak antara tahap aktual dan potensial sehingga anak membutuhkan pendamping/bantuan untuk meraih apa yang bisa ia capai. ZPD yang mengonsep perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Kolaborasi dan interaksi antara orang dewasa dengan anak atau anak dengan teman sebaya menjadikannya lebih kompeten dalam menyelesaikan tugas-tugas. Orang dewasa atau teman yang lebih kompeten perlu membantu dengan berbagai cara seperti memberikan contoh, umpan balik, menarik kesimpulan dan sebagainya dalam rangka perkembangan kemampuannya.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat tentang pengertian perkembangan kognitif dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif seseorang tidak hanya karena bawaan secara genetis tetapi ditentukan oleh individu sendiri secara aktiv juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula yang menstimulasi anak sehingga meningkatkan kemampuan secara optimal.

2.3.1 Tahapan Perkembangan Kognitif

Dalam Fase pra operasional dapat dibagi menjadi tiga sub fase : sub fase fungsi simbolik terjadi pada usia 2-4 tahun dimana anak sudah dapat menggunakan simbol-simbol dalam bermain kreatif. Sub fase berpikir egosentris yaitu cara berpikir anak antara benar dan tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan dengan sudut pandangannya. Sub fase berpikir intuitif, merupakan fase dimana anak memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu namun tidak tahu pasti alasan membuatnya. Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Misalnya dalam permainan simbol, anak akan menggunakan kardus jadi sebuah mobil, daun sebagai uang-uangan, pasir sebagai nasi.

Menurut Piaget dalam Quroisin (2015, h. 22) Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Pada anak selalu diberikan kebebasan dalam mengembangkan daya secara bebas. Diantaranya tahapan perkembangan menurut Piaget :

a. Tingkat sensori motor (0-18 bulan), rabaan dan gerak merupakan hal-hal yang penting dalam pengalamannya dan ia belajar berdasarkan pengalamannya itu, berpikir dengan perbuatannya. Anak belajar mengkordinasi persepsi dan fungsi motoriknya untuk mengenal dunianya.

b. Tingkat pra-operasional (18 bulan- 6 tahun), tahap di mana anak mulai menggunakan lambang-lambang/simbol-simbol. Kemampuan melambangkan tampak pada kegiatan bermain. Keterampilan - keterampilan mulai tumbuh dengan baik dan faktor ini dapat mendorong anak terampil, menggunakan bahasa, mereka mulai belajar menalar dan membentuk konsep serta meniru.

c. Tingkat operasional kongkrit (6-12 tahun), tahap di mana pengerjaan- pengerjaan logis dapat dilakukan dengan bantuan benda-benda konkret. Pengamatan dan pikiran memperlihatkan kemajuan. Anak mampu mengkonversi angka, benda terutama yang kongkret. Kekongkretan ini membantu guru dan anak memahami makna kata.

d. Tingkat operasi formal (12 tahun-dewasa), pengerjaan logis dapat dilakukan tanpa bantuan benda-benda konkret. Pada tingkat ini anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan hipotesis, mereka mampu menalar secara sistematik dan mampu menarik kesimpulan.

2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kognitif Anak

Menurut Sujiono, dkk dalam Hidayah (2013, h. 11-12) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut :

a) Faktor Hereditas / keturunan

Teori hereditas pertama kali di pelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Berdasarkan teorinya, taraf intelegensi sudah ditemukan sejak anak dilahirkan, factor lingkungan tak berarti pengaruhnya.

b) Faktor lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme di pelopori oleh John Locke. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat John Locke tersebut perkembangan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya.

c) Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsi masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

d) Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan diluar dirii seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.

e) Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Sedangkan bakat di artikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

f) Kebebasan

Kebebasan yakni kebebasan manusia dalam berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memiliki metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah.

2.4 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I, pasal 1 butir 14 adalah sebagai berikut :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hartati dalam Tresnaningsih (2015, h. 12) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilaksanakan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk mendidik anak-anak menjalani proses perubahan kearah perkembangan yang lebih baik sepurna agar kelak dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu semua yang terlibat dalam proses pembelajaran anak usia dini seharusnya menyediakan dan mengembangkan lingkungan fisik serta kondisi pembelajaran yang dapat memudahkan dan menyenangkan anak dalam belajar.

Menurut Suyanto dalam Tresnaningsih (2015, h. 12) Menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak pada usia dini dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia dini diatasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan. Pendidikan

Anak Usia Dini merupakan invertasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, melalui pendidikan anak usia dini, anak belajar tentang ketrampilan hidup, kemandirian, nilai-nilai moral dan budaya serta memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianntya.

Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan, bahwa aspek-aspek perkembangan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakatt, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

2.5 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat kita lihat pada table berikut :

No	Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Syifa Ardilla Amri	Perbedaan Penelitian Syifa	Penelitian ini

	dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Baiturrahim Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo, 2019	Ardilla Amri dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni fokus penelitian Syifa Ardilla Amri yakni ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat anak dalam membaca Al-qur'an dengan metode iqro. Sedangkan fokus peneliti yakni ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam menstimulasi kemampuan kogntif anak.	meneliti tentang peran guru.
2.	Sitihaya Chemae dalam penelitiannya dengan judul Peran Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini di Tk Hadhanah Nahdhah Samphan Witaya Becoh Irong Narathiwat Thailand,	Perbedaan Penelitian Sitihaya Chemae dengan peneliti yakni terletak pada penelitian Sitihaya Chemae ingin mengetahui Peran Guru dalam Mengembangkan Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini sedangkan fokus peneliti yakni ingin mengetahui peran guru dalam menstimulasi kemampuan kogntif anak	Penelitian ini meneliti tentang peran guru.

	2018.		
3.	Amin Mahmudah dalam penelitiannya dengan judul Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Eks trakurikuler Drumband di Tk Muslimat NU 001, 2020	Perbedaan penelitian Amin Mahmudah dengan peneliti yakni terletak pada penelitian Amin Mahmudah ingin mengetahui bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Sedangkan fokus pada peneliti yakni ingin mengetahui peran guru dalam menstimulasi kemampuan kogntif anak	Penelitian ini meneliti tentang peran guru.
4	Nafilla Intan Afifah dalam penelitiannya dengan judul Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Kelompok A RA Ar-Rafif Kalasan Sleman,	Perbedaan penelitian Nafilla Intan Afifah dengan peneliti yakni terletak pada penelitian Nafilla Intan Afifah ingin mengetahui peran guru dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini kelompok A RA Ar-Rafif Kalasan Sleman. Sedangkan fokus pada peneliti	Penelitian ini meneliti tentang peran guru.

	2020.	yakni ingin mengetahui peran guru dalam menstimulasi kemampuan kogntif anak.	
5	Ida Novriani dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Al- Khairiyah Campang Raya Bandar Lampung, 2019.	Perbedaan penelitian Ida Novriani dengan peneliti yakni terletak pada penelitian Ida Novriani fokus ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam perkembangan sosial emosional anak Sedangkan fokus pada peneliti yakni ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam stimulasi kemampuan kognitif anak.	Penelitian ini meneliti tentang peran guru.
6	Arista Ramayanti dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode	Perbedaan penelitian Arista Ramayanti dengan peneliti yakni terletak pada penelitian Arista Ramayanti fokus ingin mengetahui Bagaimanakah peran guru dalam meningkatkan perkembangan social anak usia dini melalui	Penelitian ini meneliti tentang peran guru.

	Karyawisata di Taman Kanak-Kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung, 2018.	metode karyawisata. Sedangkan fokus pada peneliti yakni ingin mengetahui peran guru dalam menstimulasi kemampuan kogntif anak	

2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah proses konseptualisasi tentang hubungan antara teori dengan faktor-faktor lain yang telah didefinisikan. Kerangka pemikiran akan menghasilkan hipotesis dan pada akhirnya adalah proses pengembangan argumentasi tentang masalah-masalah yang dihadapi. Dalam kerangka berpikir, penulis menggunakan pikirannya sendiri dan bukan pikiran oranglain yang dilakukan secara logis, sistematik, dan analitik dengan menggunakan teori-teori ilmiah sesuai dengan fokus penelitian (KTI, 2019)

Guru adalah seorang tenaga pendidik professional yang sangat berperan penting dalam mendidik, mengajar, membimbing serta melatih anak dengan memberikan stimulasi dalam proses pembelajaran agar kemampuan kognitif anak berkembang dengan baik. Stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah, dengan mengasah kemampuan kognitif anak secara terus menerus maka kemampuan kognitif anak akan semakin baik.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan kognitif ini bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk mengelolah pemerolehan belajarnya dan dapat mengenal macam-macam warna, membantu anak untuk membedakan bentuk, mempunyai kemampuan menyebut serta mengingat dengan kemampuan berfikir yang teliti.

Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir yang dirancang oleh peneliti :